

Anti-Israf sebagai Pilar Pendidikan Moral: Kajian atas Kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* Karya KH. Hasyim Asy'ari dalam Merespons Konsumerisme Modern

Rusman Nurdiansyah,^{1*} Badrudin,² Adang Hambali,³ Bambang Samsul Arifin⁴

¹ Al-Masthuriyah Institut, Sukabumi

^{2,3,4} UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

*Corresponding author: rusmannurdiansyah@institutalmasthuriyah.ac.id

Abstrak: Konsumerisme modern yang ditandai oleh gaya hidup materialistik, konsumsi berlebihan, dan semakin kuatnya pengaruh budaya digital telah melahirkan berbagai tantangan moral dan sosial dalam masyarakat kontemporer, khususnya dalam membentuk orientasi etis generasi muda. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep anti-israf sebagai pilar pendidikan moral dalam kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* karya KH. Hasyim Asy'ari serta mengeksplorasi relevansinya dalam merespons konsumerisme modern dan budaya materialistik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research). Data primer diperoleh dari kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*, sedangkan sumber sekunder meliputi buku ilmiah, artikel jurnal, dan berbagai kajian akademik yang berkaitan dengan etika Islam, pendidikan akhlak, konsumerisme, dan perilaku sosial. Data dianalisis menggunakan analisis deskriptif-interpretatif untuk mengidentifikasi konsep etika dan relevansi kontekstualnya dalam masyarakat Muslim kontemporer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep anti-israf dalam pemikiran KH. Hasyim Asy'ari melampaui sekadar larangan terhadap perilaku boros dan berfungsi sebagai salah satu pilar moral yang menekankan kesederhanaan, pengendalian diri, moderasi, disiplin spiritual, dan tanggung jawab etis. Prinsip-prinsip tersebut memberikan respons Islam yang kritis terhadap budaya konsumen kontemporer yang sering kali menempatkan pencapaian material dan prestise sosial di atas kesadaran moral dan nilai-nilai spiritual. Penelitian ini berkontribusi pada bidang pendidikan Islam, etika Islam, filsafat moral, dan pemikiran Islam kontemporer dengan menempatkan anti-israf sebagai pilar yang relevan bagi pembentukan karakter dan kesadaran etis dalam masyarakat modern. Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi etika anti-israf dalam pemikiran pendidikan KH. Hasyim Asy'ari dengan diskursus kontemporer mengenai konsumerisme, sehingga menawarkan reinterpretasi kontekstual pendidikan akhlak Islam dalam menghadapi tantangan sosial dan budaya masa kini.

Kata Kunci: Anti-Israf; Pendidikan Akhlak; Konsumerisme; Etika Islam; Pengendalian Diri; Pembentukan Moral.

Pendahuluan

Perkembangan globalisasi, kapitalisme digital, dan ekspansi pasar global telah mendorong lahirnya budaya konsumerisme yang semakin mengakar dalam kehidupan masyarakat kontemporer (Bauman, 2007; Featherstone, 2007). Konsumerisme tidak lagi sekadar berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan material, tetapi telah berkembang menjadi sistem nilai yang membentuk identitas sosial, status, dan gaya hidup individu (Baudrillard, 1998; Ritzer, 2015). Dalam masyarakat konsumsi, kepemilikan dan konsumsi barang sering kali dijadikan simbol keberhasilan, prestise, dan pengakuan sosial. Fenomena ini mendorong munculnya pola konsumsi berlebihan yang tidak hanya berdampak pada aspek sosial dan moral, tetapi juga berkontribusi terhadap meningkatnya tekanan terhadap sumber daya alam dan keberlanjutan lingkungan.

Berbagai kajian menunjukkan bahwa krisis ekologis kontemporer tidak dapat dilepaskan dari pola konsumsi yang eksekif, budaya materialisme, dan kecenderungan eksploitasi sumber daya yang melampaui batas kebutuhan manusia (Jackson, 2017; Gifford & Nilsson, 2014). Oleh karena itu, upaya mengatasi persoalan lingkungan tidak cukup dilakukan melalui pendekatan teknis dan regulatif semata, melainkan juga memerlukan transformasi nilai dan kesadaran moral yang mengatur hubungan manusia dengan benda, sumber daya, dan lingkungan hidup. Dalam konteks pendidikan Islam, pembentukan perilaku tersebut berlangsung melalui proses internalisasi nilai, pembiasaan, dan keteladanan sehingga peserta didik tidak hanya memahami nilai moral secara kognitif, tetapi juga mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari (Arifin et al., 2024).

Dalam tradisi Islam, salah satu prinsip etis yang relevan untuk merespons persoalan tersebut adalah konsep *anti-israf*, yaitu penolakan terhadap sikap berlebih-lebihan dalam memanfaatkan nikmat dan sumber daya yang diberikan Allah Swt (Al-Qaradawi, 2001; Kamali, 2016). Konsep ini tidak hanya berkaitan dengan konsumsi makanan dan harta benda, tetapi juga menyangkut penggunaan waktu, tenaga, dan berbagai bentuk sumber daya kehidupan secara proporsional. Nilai *anti-israf* pada dasarnya mengandung orientasi moral yang mendorong sikap moderat (*wasatiyyah*), pengendalian diri, kesederhanaan, dan tanggung jawab dalam menggunakan berbagai sumber daya yang tersedia.

Nilai-nilai tersebut dapat ditemukan dalam karya-karya ulama Nusantara, salah satunya melalui kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* karya KH. Hasyim Asy'ari. Sebagai salah satu karya penting dalam tradisi pendidikan

Islam pesantren, kitab tersebut menekankan pembentukan karakter penuntut ilmu melalui nilai qana'ah, kesederhanaan hidup, pengendalian hawa nafsu, disiplin waktu, serta pembatasan konsumsi yang berlebihan. Dalam beberapa bagian kitab, KH. Hasyim Asy'ari menasihatkan agar penuntut ilmu merasa cukup dengan kebutuhan hidup yang sederhana, tidak menjadikan kemewahan sebagai orientasi utama, menghindari pemborosan waktu, serta mengendalikan pola makan dan minum secara proporsional. Nilai-nilai tersebut menunjukkan adanya penolakan terhadap orientasi hidup yang berpusat pada kemewahan, kenyamanan berlebihan, dan pemuasan hasrat konsumtif. Perspektif tersebut selaras dengan pendekatan manajemen pendidikan Islam yang memandang pendidikan sebagai proses pembentukan nilai, karakter, dan budaya akademik, bukan sekadar penguasaan kompetensi teknis (Badrudin, 2020).

Meskipun ditulis pada awal abad ke-20 dalam konteks pendidikan pesantren tradisional, gagasan-gagasan tersebut memiliki relevansi yang kuat terhadap tantangan budaya konsumsi modern. Konsumerisme kontemporer tidak hanya mendorong konsumsi berlebihan terhadap barang dan jasa, tetapi juga membentuk budaya prestise, pencarian status sosial melalui konsumsi, serta kecenderungan memandang kebahagiaan sebagai hasil dari akumulasi kepemilikan material. Dalam perspektif ini, prinsip anti-israf yang diajarkan KH. Hasyim Asy'ari dapat dipahami sebagai bentuk kritik moral terhadap budaya konsumtif sekaligus sebagai upaya membangun kesadaran etis dalam mengelola sumber daya kehidupan secara bertanggung jawab.

Penelitian mengenai *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* telah banyak dilakukan. Sebagian besar penelitian berfokus pada pendidikan karakter, etika peserta didik, hubungan guru dan murid, pembentukan akhlak, serta relevansinya terhadap pendidikan Islam kontemporer. Penelitian Saipullah menunjukkan bahwa kitab tersebut memuat berbagai nilai karakter seperti takwa, wara', zuhud, tawadhu', disiplin, dan tanggung jawab yang relevan dengan pendidikan karakter masa kini. Penelitian lain juga menempatkan karya tersebut sebagai fondasi pembentukan kesalehan individual dan sosial dalam pendidikan Islam. Selain itu, beberapa kajian terbaru mulai mengembangkan pembacaan epistemologis terhadap konsep adab sebagai dasar etika pencarian ilmu pengetahuan.

Di sisi lain, berkembang pula kajian mengenai etika konsumsi Islam, keberlanjutan lingkungan, dan ekoteologi Islam yang menekankan pentingnya moderasi, keseimbangan, serta tanggung jawab manusia terhadap alam. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa larangan *israf*, konsep *tawazun* (keseimbangan), dan prinsip kekhalifahan memiliki peran penting dalam membangun etika lingkungan berbasis nilai-nilai Islam. Namun demikian, kajian-kajian tersebut umumnya berkembang dalam diskursus etika lingkungan dan keberlanjutan tanpa menghubungkannya secara langsung dengan pemikiran pendidikan KH. Hasyim Asy'ari.

Berdasarkan telaah terhadap penelitian terdahulu, terdapat beberapa kesenjangan penelitian yang masih terbuka. Pertama, kajian mengenai *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* umumnya menempatkan anti-israf sebagai bagian kecil dari pendidikan akhlak dan belum menjadikannya sebagai fokus utama analisis. Kedua, hubungan antara nilai anti-israf dalam pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dan fenomena konsumerisme modern masih jarang dibahas secara khusus. Ketiga, belum banyak penelitian yang merekonstruksi konsep anti-israf sebagai kerangka etika konsumsi yang memiliki relevansi terhadap diskursus ekoteologi Islam dan ketahanan budaya Melayu-Islam. Padahal, dalam konteks tema "Ekoteologi Melayu-Islam sebagai Ketahanan Budaya di Era Multipolar", konsep anti-israf memiliki potensi untuk dipahami sebagai mekanisme kultural yang mampu memperkuat daya tahan masyarakat terhadap penetrasi budaya konsumtif global.

Berangkat dari kesenjangan tersebut, penelitian ini berupaya mengkaji konsep anti-israf dalam *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* karya KH. Hasyim Asy'ari dan merekonstruksi relevansinya sebagai pilar pendidikan moral dalam merespons konsumerisme modern. Penelitian ini berangkat dari asumsi bahwa anti-israf dalam pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tidak hanya berkaitan dengan pembatasan konsumsi material, tetapi juga mencakup pengelolaan waktu, pengendalian hasrat, dan pembentukan habitus kesederhanaan yang berfungsi sebagai etika pengelolaan sumber daya kehidupan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini diarahkan untuk menjelaskan konsep anti-israf dikonstruksikan dalam *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* karya KH. Hasyim Asy'ari dan bagaimana relevansinya dalam merespons budaya konsumerisme modern; dan serta kontribusinya terhadap pengembangan perspektif ekoteologi Islam dan ketahanan budaya Melayu-Islam di era multipolar.

Penelitian ini memiliki signifikansi teoretis dan konseptual dalam pengembangan kajian pendidikan Islam, etika konsumsi, dan ekoteologi Islam. Secara teoretis, penelitian ini memperluas pembacaan terhadap pemikiran pendidikan KH. Hasyim Asy'ari dengan menempatkan anti-israf sebagai kategori analitis utama, bukan sekadar bagian dari pendidikan karakter atau akhlak. Adapun kebaruan penelitian ini terletak pada upaya merekonstruksi anti-israf sebagai etika pengelolaan sumber daya kehidupan yang mencakup konsumsi material, penggunaan waktu, pengendalian hasrat, dan pembentukan habitus kesederhanaan. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang berfokus pada pendidikan karakter dan adab, artikel ini menunjukkan bahwa anti-israf dapat dipahami sebagai mekanisme kultural yang relevan untuk merespons konsumerisme modern sekaligus menyediakan landasan normatif bagi pengembangan perspektif ekoteologi Islam dan penguatan ketahanan budaya Melayu-Islam di era multipolar.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami, menafsirkan, dan merekonstruksi makna konsep anti-israf dalam *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* karya KH. Hasyim Asy'ari serta relevansinya dalam merespons konsumerisme modern. Penelitian kepustakaan digunakan karena seluruh data diperoleh dari sumber-sumber tertulis yang berkaitan dengan objek kajian, baik berupa teks primer maupun literatur sekunder yang relevan.

Objek penelitian ini adalah konsep anti-israf yang terdapat dalam kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* karya KH. Hasyim Asy'ari. Kajian difokuskan pada bagian-bagian teks yang memuat nilai-nilai qana'ah, kesederhanaan hidup, pengendalian hawa nafsu, pembatasan konsumsi, disiplin penggunaan waktu, serta berbagai bentuk penolakan terhadap perilaku berlebihan (*israf*) yang berkaitan dengan proses pendidikan.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer berupa kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* karya KH. Hasyim Asy'ari yang menjadi objek utama analisis. Adapun sumber sekunder meliputi artikel jurnal ilmiah, buku akademik, prosiding konferensi, dan berbagai publikasi ilmiah yang membahas pemikiran pendidikan KH. Hasyim Asy'ari, etika konsumsi Islam, konsumerisme modern, pendidikan moral, serta ekoteologi Islam. Untuk menjaga relevansi akademik, penelitian ini memprioritaskan penggunaan literatur yang diterbitkan dalam sepuluh tahun terakhir dan berasal dari jurnal bereputasi nasional maupun internasional.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi. Data dikumpulkan dengan cara mengidentifikasi, menyeleksi, dan menginventarisasi bagian-bagian teks dalam *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* yang berkaitan dengan konsep anti-israf. Selanjutnya, data tersebut dilengkapi dengan berbagai literatur pendukung yang relevan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai konteks pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dan perkembangan diskursus konsumerisme serta ekoteologi Islam kontemporer.

Analisis data dilakukan menggunakan teknik *qualitative content analysis* yang dikombinasikan dengan pembacaan kontekstual-hermeneutik. Tahap pertama dilakukan melalui pembacaan intensif terhadap teks untuk mengidentifikasi tema-tema yang berkaitan dengan anti-israf. Tahap kedua dilakukan proses pengkodean (*coding*) terhadap unit-unit makna yang muncul dalam teks, seperti qana'ah, kesederhanaan hidup, pengendalian konsumsi, disiplin waktu, pengendalian hasrat, dan penolakan terhadap kemewahan. Tahap ketiga dilakukan kategorisasi dan interpretasi terhadap tema-tema tersebut untuk menemukan pola konseptual yang membentuk konstruksi anti-israf dalam pemikiran KH. Hasyim Asy'ari. Tahap terakhir dilakukan reinterpretasi temuan dengan menghubungkannya pada konteks konsumerisme modern serta diskursus ekoteologi Islam guna menghasilkan pemahaman yang lebih kontekstual dan relevan.

Kredibilitas penelitian dijaga melalui pembacaan berulang terhadap teks primer, penggunaan sumber-sumber akademik yang relevan sebagai pembandingan interpretasi, serta penyajian kutipan tekstual yang memadai untuk mendukung temuan penelitian. Selain itu, interpretasi dilakukan secara kontekstual dengan mempertimbangkan latar pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dan perkembangan diskursus kontemporer mengenai konsumerisme dan ekoteologi Islam.

Karena penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan yang menggunakan sumber-sumber publik dan tidak melibatkan partisipan manusia, maka penelitian tidak memerlukan prosedur persetujuan etik (*ethical clearance*). Meskipun demikian, penelitian tetap memperhatikan prinsip-prinsip etika akademik melalui penggunaan sumber yang kredibel, pencantuman sitasi yang tepat sesuai gaya APA edisi ke-7, penghormatan terhadap hak kekayaan intelektual, serta penyajian data dan interpretasi secara jujur, objektif, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Hasil dan Pembahasan

1. Konstruksi Konsep Anti-Israf dalam *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*

Hasil analisis terhadap *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* menunjukkan bahwa konsep anti-israf dalam pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tidak hanya dimaknai sebagai larangan pemborosan material, tetapi merupakan suatu sistem nilai yang mengatur hubungan manusia dengan berbagai sumber daya kehidupan. Konsep tersebut dibangun melalui sejumlah nilai yang saling berkaitan, yaitu zuhud, qana'ah, pengendalian konsumsi, wara', kritik terhadap orientasi prestise, serta pengelolaan waktu secara disiplin. Keseluruhan nilai tersebut membentuk kerangka moral yang bertujuan mengendalikan hasrat berlebihan dan membiasakan penggunaan sumber daya secara proporsional.

a. Zuhud sebagai Pengendalian Orientasi Duniawi

Salah satu fondasi utama anti-israf dalam *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* adalah nilai zuhud. KH. Hasyim Asy'ari menegaskan bahwa penuntut ilmu hendaknya:

أن يتخلق بالزهد

“Hendaknya ia berakhlak dengan sifat zuhud.”

Dalam tradisi Islam, zuhud tidak identik dengan meninggalkan dunia secara total, melainkan menempatkan dunia secara proporsional dan tidak menjadikannya sebagai tujuan utama kehidupan. Konsep ini dipertegas melalui nasihat lain:

أن لا يجعل علمه سلماً يتوسل إلى الأغراض الدنيوية

“Hendaknya ia tidak menjadikan ilmunya sebagai tangga untuk mencapai tujuan-tujuan duniawi.”

Data tersebut menunjukkan bahwa KH. Hasyim Asy'ari memandang ilmu bukan sebagai instrumen untuk memperoleh keuntungan material semata, melainkan sebagai sarana pembentukan moral dan pengabdian kepada Allah. Dalam konteks ini, anti-israf tidak hanya berkaitan dengan pembatasan konsumsi fisik, tetapi juga mencakup pengendalian orientasi hidup agar tidak didominasi oleh kepentingan materialistik. Dengan demikian, zuhud berfungsi sebagai mekanisme moral yang membatasi kecenderungan manusia untuk menjadikan dunia sebagai tujuan akhir.

b. Qana'ah dan Kesederhanaan Konsumsi

Dimensi kedua yang membentuk konsep anti-israf adalah qana'ah atau sikap merasa cukup terhadap kebutuhan hidup. KH. Hasyim Asy'ari menulis:

أن يقنع من القوت واللباس بما تيسر

“Hendaknya ia merasa cukup dengan makanan dan pakaian yang tersedia atau yang mudah diperoleh.”

Nasihat tersebut menunjukkan bahwa penuntut ilmu tidak dianjurkan menjadikan kemewahan sebagai standar kehidupan. Sebaliknya, ia dituntut untuk menerima kebutuhan hidup secara proporsional dan tidak memperturutkan keinginan yang berlebihan. Sikap ini diperkuat dengan anjuran untuk bersabar terhadap keterbatasan hidup demi memperoleh keluasan ilmu.

Menariknya, qana'ah dalam teks ini tidak hanya berkaitan dengan aspek ekonomi, tetapi juga memiliki dimensi psikologis. KH. Hasyim Asy'ari menjelaskan bahwa kesederhanaan hidup akan membantu seseorang memusatkan perhatian dan menghindarkannya dari berbagai angan-angan yang dapat mengganggu proses pencarian ilmu. Dengan kata lain, qana'ah berfungsi sebagai sarana pengendalian keinginan sehingga energi mental tidak tersita oleh dorongan untuk memperoleh kenyamanan dan kemewahan yang berlebihan.

Temuan ini menunjukkan bahwa anti-israf dalam *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* dibangun melalui pembatasan kebutuhan pada tingkat yang wajar. Kesederhanaan bukan dipahami sebagai penolakan terhadap pemenuhan kebutuhan, melainkan sebagai upaya menjaga keseimbangan antara kebutuhan dan keinginan.

c. Kritik terhadap Budaya Prestise dan Kemewahan

Dimensi lain yang muncul dari analisis teks adalah kritik terhadap orientasi prestise dan pencarian status sosial melalui kemewahan. KH. Hasyim Asy'ari mengutip pernyataan Imam al-Syafi'i:

قال إمامنا الشافعي رضي الله عنه: لا يفلح من طلب العلم بعزة النفس وسعة المعيشة، ولكن من طلبه بذلة النفس وضيق العيش وخدمة العلماء. أفلح.

“Imam al-Syafi'i berkata: Tidak akan beruntung orang yang mencari ilmu dengan mempertahankan gengsi diri dan menginginkan kehidupan yang serba lapang. Akan tetapi, orang yang mencarinya dengan kerendahan hati, kesederhanaan hidup, dan mengabdikan kepada para ulama, maka ia akan berhasil.”

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa salah satu hambatan utama dalam proses pendidikan adalah orientasi hidup yang berpusat pada gengsi dan kenyamanan material. Istilah *'izzat al-nafs* dalam konteks ini dapat dipahami sebagai kecenderungan mempertahankan prestise sosial, sedangkan *sa'at al-ma'isyah* merujuk pada orientasi terhadap kehidupan yang serba nyaman dan mewah.

Temuan ini memperlihatkan bahwa anti-israf dalam pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tidak hanya diarahkan pada pembatasan konsumsi barang, tetapi juga pada pengendalian dorongan untuk memperoleh pengakuan sosial melalui simbol-simbol kemewahan. Oleh karena itu, anti-israf mengandung dimensi kritik terhadap budaya prestise yang menjadikan status sosial sebagai ukuran keberhasilan hidup.

d. Disiplin Konsumsi Tubuh

Analisis terhadap teks juga menunjukkan adanya perhatian yang besar terhadap pengendalian konsumsi makanan dan minuman. KH. Hasyim Asy'ari menegaskan:

أن يقلل الأكل والشرب فإن الشبع يمنع من العبادة وثقل البدن

“Hendaknya mengurangi makan dan minum, karena kenyang dapat menghalangi ibadah dan memberatkan badan.”

Selain itu, beliau juga mengingatkan:

أن يقلل استعمال المطاعم التي هي من أسباب البلاء وضعف الحواس

“Hendaknya mengurangi makanan yang dapat menyebabkan lemahnya pikiran dan pancaindra.”

Data tersebut menunjukkan bahwa konsumsi dipahami tidak hanya sebagai aktivitas biologis, tetapi juga memiliki konsekuensi moral dan intelektual. Makan secara berlebihan dipandang dapat melemahkan kualitas ibadah, mengurangi produktivitas, dan menghambat proses pencarian ilmu. Karena itu, anti-israf dalam konteks

ini diwujudkan melalui disiplin konsumsi yang mempertimbangkan manfaat dan dampaknya terhadap perkembangan spiritual maupun intelektual.

Temuan ini memperlihatkan bahwa konsep anti-israf yang dikembangkan KH. Hasyim Asy'ari tidak terbatas pada jumlah konsumsi, tetapi juga mencakup kualitas dan tujuan konsumsi itu sendiri.

e. Wara' sebagai Mekanisme Pengendalian Diri

Nilai berikutnya yang menjadi bagian penting dari konstruksi anti-israf adalah wara'. KH. Hasyim Asy'ari menasihatkan:

أن يواخذ نفسه بالورع والاحتياط في جميع شأنه

“Hendaknya ia menjaga dirinya dengan sifat wara' dan kehati-hatian dalam seluruh urusannya.”

Wara' dalam konteks ini menunjukkan sikap kehati-hatian moral yang mendorong seseorang untuk menghindari hal-hal yang berpotensi menimbulkan keraguan atau melampaui batas yang diperbolehkan. Sikap tersebut tidak hanya berlaku pada aspek ibadah, tetapi juga pada pola konsumsi, penggunaan waktu, serta berbagai aktivitas kehidupan lainnya.

Melalui wara', individu dibiasakan untuk melakukan kontrol terhadap keinginan dan tindakan sebelum memutuskan sesuatu. Dengan demikian, wara' berfungsi sebagai instrumen pengendalian diri yang mencegah munculnya perilaku berlebihan dalam berbagai aspek kehidupan.

f. Pengelolaan Waktu sebagai Anti-Israf Non-Material

Temuan lain yang cukup menonjol adalah perhatian KH. Hasyim Asy'ari terhadap penggunaan waktu. Beliau menganjurkan agar penuntut ilmu membagi waktunya secara teratur dan memanfaatkan setiap kesempatan untuk kegiatan yang bermanfaat. Selain menjelaskan pembagian waktu belajar, beliau juga menekankan pentingnya menjauhi berbagai hal yang dapat melalaikan dan mengganggu konsentrasi.

Temuan ini menunjukkan bahwa anti-israf dalam *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* tidak hanya berkaitan dengan sumber daya material, tetapi juga mencakup sumber daya non-material seperti waktu dan perhatian. Waktu dipandang sebagai amanah yang harus dimanfaatkan secara produktif, sehingga pemborosan waktu memiliki kedudukan moral yang sama pentingnya dengan pemborosan harta atau makanan.

Berdasarkan keseluruhan data, penelitian ini menemukan bahwa konsep anti-israf dalam *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* dibangun melalui enam dimensi utama, yaitu: (1) pengendalian orientasi duniawi melalui zuhud, (2) kesederhanaan konsumsi melalui qana'ah, (3) kritik terhadap budaya prestise dan kemewahan, (4) disiplin konsumsi tubuh, (5) pengendalian diri melalui wara', dan (6) pengelolaan waktu secara produktif. Keenam dimensi tersebut menunjukkan bahwa anti-israf dalam pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tidak sekadar bermakna larangan pemborosan material, tetapi merupakan sistem pendidikan moral yang mengatur penggunaan seluruh sumber daya kehidupan secara bertanggung jawab dan proporsional.

2. Anti-Israf sebagai Pilar Pendidikan Moral

Temuan penelitian menunjukkan bahwa anti-israf dalam *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* tidak dapat dipahami sekadar sebagai larangan terhadap pemborosan materi. Lebih dari itu, anti-israf merupakan prinsip dasar yang menopang keseluruhan proses pembentukan karakter dalam pendidikan Islam. Dalam perspektif KH. Hasyim Asy'ari, keberhasilan pendidikan tidak hanya ditentukan oleh penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga oleh kemampuan peserta didik mengendalikan diri, mengelola keinginan, serta menempatkan berbagai sumber daya kehidupan secara proporsional. Temuan ini menguatkan pandangan bahwa keberhasilan pendidikan Islam sangat ditentukan oleh proses pembentukan karakter melalui sistem pendidikan yang terencana, sehingga pendidikan tidak cukup diukur dari aspek akademik semata, tetapi juga dari keberhasilan membangun integritas dan akhlak peserta didik (Badrudin, 2020). Dengan demikian, anti-israf berfungsi sebagai fondasi etis yang memungkinkan terbentuknya kepribadian yang matang secara moral.

Pandangan tersebut menunjukkan perbedaan mendasar dengan kecenderungan pendidikan modern yang sering kali menempatkan keberhasilan pada aspek kompetensi, prestasi akademik, atau pencapaian profesional. Dalam kerangka pemikiran KH. Hasyim Asy'ari, pendidikan justru dimulai dari pembentukan orientasi hidup. Oleh karena itu, berbagai nilai seperti zuhud, qana'ah, wara', dan disiplin diri bukan sekadar adab pelengkap dalam proses belajar, melainkan instrumen pedagogis yang dirancang untuk membentuk hubungan yang sehat antara manusia dan keinginannya. Pendidikan moral dalam konteks ini berfungsi membatasi dominasi hawa nafsu agar ilmu tidak kehilangan tujuan etikanya.

Dalam perspektif teori pendidikan moral, temuan tersebut memiliki kedekatan dengan pendekatan *virtue ethics* (Aristotle, 2009; Kristjánsson, 2015) yang menekankan pembentukan karakter melalui pembiasaan kebiasaan (*virtues*). Tradisi ini berangkat dari asumsi bahwa tindakan moral tidak lahir secara spontan, melainkan dibentuk melalui latihan, disiplin, dan internalisasi nilai yang berlangsung secara berkelanjutan. Keberhasilan pendidikan moral tidak hanya ditentukan oleh materi pembelajaran, tetapi juga oleh pengelolaan lingkungan pendidikan yang memungkinkan peserta didik menginternalisasi nilai menjadi perilaku sehari-hari (Badrudin, 2021).

Anti-israf dalam pemikiran KH. Hasyim Asy'ari menunjukkan karakteristik yang serupa karena diarahkan untuk membangun kebiasaan hidup sederhana, pengendalian diri, dan kemampuan membedakan antara kebutuhan dan keinginan. Dengan kata lain, fokus pendidikan bukan semata-mata mengajarkan apa yang benar, tetapi membentuk pribadi yang terbiasa melakukan hal yang benar. Proses pembiasaan tersebut merupakan inti dari pendidikan karakter dalam pendidikan Islam, karena karakter tidak terbentuk melalui penyampaian pengetahuan semata, melainkan melalui internalisasi nilai secara sistematis dalam seluruh aktivitas pendidikan (Arifin et al., 2024).

Lebih jauh, anti-israf dalam kitab tersebut memperlihatkan bahwa inti pendidikan moral terletak pada kemampuan mengelola hasrat (*desire regulation*). Hal ini penting karena banyak perilaku menyimpang, baik dalam bidang ekonomi, sosial, maupun lingkungan, berakar pada ketidakmampuan manusia mengendalikan keinginannya. Ketika keinginan dibiarkan berkembang tanpa batas, manusia cenderung menjadikan kepemilikan, kenyamanan, dan kepuasan pribadi sebagai ukuran utama keberhasilan hidup. Sebaliknya, ketika keinginan dapat dikendalikan, individu lebih mampu bertindak secara rasional, bertanggung jawab, dan mempertimbangkan dampak tindakannya terhadap orang lain maupun lingkungan sekitarnya.

Dari sudut pandang ini, anti-israf dapat dipahami sebagai mekanisme pendidikan yang berorientasi pada pembentukan *self-regulation* (Zimmerman, 2000; Schunk & Greene, 2018). Dalam psikologi pendidikan modern, *self-regulation* dipahami sebagai kemampuan individu mengendalikan pikiran, emosi, dan perilaku untuk mencapai tujuan jangka panjang. Pengendalian diri peserta didik memerlukan lingkungan pendidikan yang mendukung pembentukan kebiasaan positif melalui pengelolaan pembelajaran yang terencana. Dengan demikian, pengembangan karakter tidak hanya menjadi tanggung jawab individu, tetapi juga merupakan hasil dari sistem pendidikan yang mengondisikan tumbuhnya perilaku disiplin dan bertanggung jawab (Badrudin, 2025).

Menariknya, konsep yang dikembangkan KH. Hasyim Asy'ari menunjukkan kesesuaian dengan gagasan tersebut meskipun lahir dari tradisi keilmuan yang berbeda. Melalui pembiasaan hidup sederhana, pengendalian konsumsi, kehati-hatian moral, dan disiplin waktu, peserta didik dilatih untuk tidak tunduk pada dorongan sesaat yang dapat menghambat pencapaian tujuan yang lebih luhur. Dengan demikian, anti-israf tidak hanya memiliki dimensi spiritual, tapi mengandung fungsi pedagogis yang sangat kuat.

Selain membentuk pengendalian diri, anti-israf juga berperan dalam membangun kesadaran tanggung jawab. Dalam kerangka ini, setiap sumber daya dipandang sebagai amanah yang harus digunakan secara tepat dan tidak disalahgunakan. Perspektif tersebut menghasilkan pemahaman bahwa penggunaan makanan, waktu, tenaga, maupun ilmu pengetahuan memiliki konsekuensi moral. Pendidikan tidak lagi dipahami sebagai proses akumulasi pengetahuan semata, tetapi sebagai proses pembelajaran untuk menggunakan berbagai anugerah secara bertanggung jawab. Oleh karena itu, anti-israf melahirkan etika penggunaan sumber daya yang menempatkan manusia sebagai subjek moral yang bertanggung jawab terhadap setiap tindakan yang dilakukan.

Aspek lain yang penting adalah hubungan antara anti-israf dan pembentukan integritas moral. Dalam banyak kasus, krisis moral tidak selalu muncul karena kurangnya pengetahuan mengenai baik dan buruk, melainkan karena lemahnya kemampuan menahan diri ketika berhadapan dengan peluang, kepentingan, dan godaan tertentu. Dalam konteks tersebut, anti-israf berfungsi sebagai latihan moral yang memperkuat konsistensi antara nilai dan tindakan. Seseorang yang terbiasa hidup sederhana, membatasi keinginan, dan menghindari perilaku berlebihan akan lebih mudah mempertahankan integritasnya dibandingkan individu yang terbiasa mengikuti setiap dorongan konsumtif yang muncul.

Temuan ini sekaligus memperlihatkan bahwa pendidikan moral menurut KH. Hasyim Asy'ari tidak dibangun melalui pendekatan yang bersifat legalistik semata, yaitu sekadar membedakan antara yang boleh dan yang tidak boleh. Pendidikan moral justru diarahkan pada pembentukan disposisi batin yang membuat individu secara sukarela memilih jalan moderasi dan menghindari perilaku berlebihan. Dengan kata lain, tujuan akhirnya bukan sekadar kepatuhan terhadap norma, melainkan lahirnya kesadaran moral yang terinternalisasi dalam kepribadian.

Sejumlah penelitian sebelumnya mengenai *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* umumnya menempatkan nilai-nilai seperti zuhud, qana'ah, wara', dan kesederhanaan hidup sebagai bagian dari pendidikan karakter Islam. Kajian-kajian tersebut menunjukkan bahwa pemikiran KH. Hasyim Asy'ari berkontribusi dalam pembentukan akhlak peserta didik, penguatan etika belajar, serta pengembangan karakter religius dalam pendidikan Islam. Fokus utama penelitian terdahulu cenderung diarahkan pada identifikasi nilai-nilai karakter dan relevansinya terhadap pendidikan kontemporer.

Namun demikian, penelitian ini menemukan perspektif yang berbeda. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang memandang nilai-nilai tersebut sebagai unsur karakter yang berdiri sendiri, penelitian ini menunjukkan bahwa berbagai nilai tersebut sesungguhnya terhubung dalam satu konstruksi etis yang koheren, yaitu anti-israf. Dalam kerangka ini, zuhud, qana'ah, wara', disiplin konsumsi, dan pengelolaan waktu tidak hanya berfungsi sebagai karakter individual, tetapi sebagai mekanisme pendidikan moral yang bertujuan mengendalikan hasrat, membentuk moderasi, dan mengarahkan penggunaan sumber daya kehidupan secara bertanggung jawab. Temuan ini memperluas pembacaan terhadap pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dari sekadar pendidikan karakter menuju kerangka etika pengelolaan sumber daya kehidupan (*resources ethics*).

Berdasarkan analisis tersebut, penelitian ini berargumen bahwa anti-israf merupakan pilar utama pendidikan moral dalam *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* karena berfungsi membentuk kemampuan mengendalikan hasrat, mengembangkan *self-regulation*, menumbuhkan tanggung jawab moral, serta memperkuat integritas individu. Posisi anti-israf dalam pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dengan demikian tidak dapat direduksi menjadi sekadar ajaran hidup hemat, melainkan harus dipahami sebagai strategi pedagogis yang bertujuan membentuk karakter moderat dan bertanggung jawab. Perspektif inilah yang kemudian menjadikan konsep anti-israf tetap relevan untuk dibaca kembali dalam menghadapi berbagai tantangan moral masyarakat kontemporer.

3. Relevansi Anti-Israf terhadap Konsumerisme Modern

Perkembangan konsumerisme modern telah mengubah pola hubungan manusia dengan barang, kebutuhan, dan gaya hidup. Jika pada masyarakat tradisional konsumsi umumnya dilakukan untuk memenuhi kebutuhan dasar, maka dalam masyarakat kontemporer konsumsi sering kali melampaui fungsi utilitarian dan berkembang menjadi sarana pembentukan identitas, simbol status sosial, bahkan instrumen pencarian pengakuan. Dalam konteks ini, individu tidak hanya membeli karena membutuhkan suatu barang, tetapi juga karena dorongan untuk memperoleh citra tertentu di hadapan masyarakat. Fenomena tersebut sejalan dengan pandangan Jean Baudrillard yang menjelaskan bahwa konsumsi modern tidak lagi berpusat pada nilai guna (*use value*), melainkan pada nilai simbolik (*sign value* (Baudrillard, 1998) yang melekat pada suatu produk. Barang dikonsumsi bukan semata karena manfaatnya, tetapi karena makna sosial yang direpresentasikannya.

Transformasi tersebut semakin menguat pada era digital yang ditandai oleh berkembangnya teknologi informasi, media sosial, kecerdasan buatan, serta integrasi ruang fisik dan digital yang sering dikaitkan dengan konsep Society 5.0 (Fukuyama, 2018; Deguchi et al., 2020). Dalam lingkungan digital, individu setiap hari berhadapan dengan berbagai bentuk promosi, rekomendasi algoritmik, budaya influencer, dan representasi gaya hidup yang mendorong konsumsi secara terus-menerus. Kemudahan transaksi melalui platform digital, sistem pembayaran instan, layanan *buy now pay later*, serta budaya *flash sale* menjadikan aktivitas konsumsi semakin mudah dilakukan tanpa proses pertimbangan yang memadai. Akibatnya, batas antara kebutuhan dan keinginan menjadi semakin kabur.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa tantangan utama masyarakat modern bukan semata-mata persoalan keterbatasan sumber daya, melainkan ketidakmampuan mengendalikan hasrat konsumtif yang terus diproduksi oleh sistem sosial dan teknologi. Dalam perspektif ini, konsumerisme dapat dipahami sebagai persoalan moral sekaligus kultural karena melibatkan cara manusia memaknai kebahagiaan, kesuksesan, dan identitas dirinya. Sebagaimana dijelaskan oleh Zygmunt Bauman, masyarakat konsumen cenderung menilai individu berdasarkan kapasitasnya untuk mengonsumsi. Posisi sosial seseorang tidak lagi ditentukan oleh kontribusinya terhadap komunitas, tetapi oleh kemampuan menampilkan gaya hidup yang dianggap menarik dan bernilai.

Dalam situasi demikian, konsep anti-israf yang ditemukan dalam *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* memiliki relevansi yang signifikan. Berbeda dengan pendekatan ekonomi yang berupaya mengendalikan konsumsi melalui regulasi eksternal, anti-israf bekerja melalui pembentukan kesadaran moral internal. Fokus utamanya bukan membatasi akses terhadap barang, melainkan membangun kemampuan individu untuk mengendalikan keinginan sebelum keinginan tersebut berkembang menjadi perilaku konsumtif yang berlebihan. Dengan kata lain, anti-israf beroperasi pada level pembentukan karakter, bukan sekadar pengaturan perilaku.

Relevansi tersebut tampak pada nilai *qana'ah* yang menempatkan kecukupan sebagai ukuran kesejahteraan. Dalam budaya konsumerisme modern, kepuasan sering kali bersifat sementara karena selalu muncul keinginan baru yang harus dipenuhi. Mekanisme ini menciptakan siklus konsumsi tanpa akhir yang membuat individu terus mengejar barang, pengalaman, atau simbol status baru. Sebaliknya, *qana'ah* mengajarkan bahwa kebahagiaan tidak bergantung pada akumulasi kepemilikan, melainkan pada kemampuan seseorang untuk merasa cukup terhadap apa yang dimiliki. Dengan demikian, *qana'ah* dapat dipahami sebagai kritik terhadap logika konsumsi tanpa batas yang menjadi karakter utama masyarakat konsumen.

Selain itu, konsep *zuhud* yang dikembangkan KH. Hasyim Asy'ari juga menawarkan alternatif terhadap kecenderungan materialisme kontemporer. Materialisme menempatkan kepemilikan materi sebagai indikator utama keberhasilan hidup, sedangkan *zuhud* menuntut individu untuk menempatkan dunia secara proporsional. Dalam perspektif ini, benda dan kekayaan tidak ditolak, tetapi tidak boleh menjadi pusat orientasi hidup. Pandangan tersebut menjadi penting dalam konteks budaya digital yang sering kali mendorong individu mengukur nilai dirinya berdasarkan tampilan visual, kepemilikan barang bermerek, atau pengakuan sosial yang diperoleh melalui media sosial. Anti-israf melalui nilai *zuhud* berfungsi mengembalikan orientasi hidup kepada tujuan yang lebih substantif daripada sekadar akumulasi materi.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa Hasyim Asy'ari terhadap gengsi (*'izzat al-nafs*) dan orientasi kehidupan mewah (*sa'at al-ma'isyah*) memiliki relevansi yang kuat dengan fenomena *status consumption*. Dalam berbagai studi kontemporer, perilaku konsumsi sering kali dipengaruhi oleh keinginan memperoleh pengakuan sosial dan menunjukkan posisi tertentu dalam hierarki masyarakat. Konsumsi tidak lagi berfungsi untuk memenuhi kebutuhan, tetapi menjadi sarana membangun citra diri. Fenomena ini terlihat jelas dalam budaya media sosial yang mendorong individu menampilkan kehidupan ideal melalui berbagai simbol

konsumsi. Dalam konteks tersebut, anti-israf menawarkan kritik terhadap kecenderungan menjadikan prestise sebagai dasar tindakan ekonomi maupun sosial.

Aspek lain yang tidak kalah penting adalah kemampuan anti-israf dalam merespons budaya *instant gratification* yang berkembang pada era digital. Kemudahan akses terhadap barang dan jasa membuat individu terbiasa memperoleh kepuasan secara cepat tanpa proses pengendalian diri yang memadai. Akibatnya, keputusan konsumsi sering kali didorong oleh impuls sesaat, bukan oleh pertimbangan rasional maupun moral. Temuan penelitian menunjukkan bahwa konsep wara' dan disiplin diri dalam pemikiran KH. Hasyim Asy'ari berfungsi sebagai mekanisme *self-regulation* yang mendorong individu untuk mempertimbangkan manfaat, tujuan, dan konsekuensi dari setiap tindakan yang dilakukan. Kemampuan mengendalikan impuls tersebut menjadi semakin penting ketika masyarakat hidup dalam lingkungan digital yang terus-menerus memproduksi rangsangan konsumtif.

Lebih jauh lagi, relevansi anti-israf tidak hanya berkaitan dengan konsumsi material, tetapi juga dengan pengelolaan waktu dan perhatian. Pada era ekonomi digital, perhatian manusia telah menjadi komoditas yang diperebutkan oleh berbagai platform teknologi. Individu tidak hanya menghadapi risiko pemborosan harta, tetapi juga pemborosan waktu, energi mental, dan kapasitas konsentrasi. Dalam konteks ini, penekanan KH. Hasyim Asy'ari terhadap disiplin waktu menunjukkan bahwa anti-israf memiliki dimensi yang lebih luas daripada sekadar penghematan ekonomi. Anti-israf dapat dipahami sebagai etika penggunaan seluruh sumber daya kehidupan secara bertanggung jawab, termasuk waktu, perhatian, dan energi intelektual.

Berdasarkan analisis tersebut, penelitian ini berargumen bahwa relevansi utama anti-israf dalam menghadapi konsumerisme modern terletak pada kemampuannya membangun mekanisme pengendalian diri terhadap berbagai bentuk dorongan konsumtif yang diperkuat oleh teknologi digital. Jika konsumerisme modern cenderung menghasilkan individu yang terus mengejar kepuasan melalui akumulasi konsumsi, maka anti-israf menawarkan paradigma alternatif yang berpusat pada moderasi, kecukupan, dan tanggung jawab moral. Dalam konteks inilah anti-israf tidak hanya berfungsi sebagai nilai etika individual, tetapi juga sebagai strategi pendidikan moral yang mampu membentuk ketahanan personal terhadap tekanan budaya konsumtif yang semakin dominan pada era Society 5.0 dan masyarakat digital kontemporer.

4. Anti-Israf, Ekoteologi Islam, dan Ketahanan Budaya Melayu-Islam

Temuan penelitian menunjukkan bahwa konsep anti-israf dalam *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* tidak hanya memiliki relevansi pada level pembentukan moral individual, tetapi juga mengandung implikasi yang lebih luas terhadap hubungan manusia dengan lingkungan, sumber daya, dan budaya. Meskipun KH. Hasyim Asy'ari tidak secara eksplisit membahas isu lingkungan hidup sebagaimana diskursus ekologi kontemporer, nilai-nilai yang terkandung dalam konsep anti-israf memperlihatkan adanya fondasi etik yang sejalan dengan prinsip-prinsip ekoteologi Islam. Dalam konteks ini, anti-israf dapat dipahami sebagai mekanisme moral yang menghubungkan pengendalian diri, penggunaan sumber daya secara proporsional, dan tanggung jawab terhadap keberlangsungan kehidupan.

Ekoteologi Islam pada dasarnya berangkat dari pandangan bahwa manusia merupakan khalifah yang diberi amanah untuk memelihara keseimbangan ciptaan Tuhan (Nasr, 1996; Foltz et al., 2015). Perspektif ini menempatkan alam bukan sebagai objek eksploitasi tanpa batas, melainkan sebagai bagian dari tatanan kosmik yang harus dijaga keberlanjutannya. Berbagai krisis ekologis kontemporer (IPCC, 2023; Foltz et al., 2015), seperti perubahan iklim, degradasi lingkungan, eksploitasi sumber daya alam, dan meningkatnya produksi limbah, menunjukkan bahwa persoalan lingkungan tidak hanya bersumber dari kelemahan teknologi atau kebijakan, tetapi juga berakar pada krisis nilai dan cara pandang manusia terhadap konsumsi. Oleh karena itu, penyelesaian persoalan ekologis memerlukan transformasi moral yang mampu membatasi kecenderungan eksploitatif manusia terhadap alam. Pendekatan tersebut memperlihatkan bahwa transformasi moral merupakan bagian penting dari pengembangan kualitas pendidikan Islam. Nilai menjadi fondasi dalam membentuk perilaku peserta didik terhadap sesama manusia maupun lingkungan (Hambali, 2024).

Dalam konteks tersebut, konsep anti-israf yang ditemukan dalam pemikiran KH. Hasyim Asy'ari menawarkan kontribusi yang signifikan. Anti-israf tidak sekadar melarang pemborosan harta atau makanan, tetapi mengajarkan pengendalian keinginan sebagai prasyarat penggunaan sumber daya yang bertanggung jawab. Ketika keinginan manusia tidak dibatasi, konsumsi cenderung berkembang tanpa batas, yang pada akhirnya mendorong peningkatan produksi, eksploitasi sumber daya alam, dan tekanan ekologis yang semakin besar. Sebaliknya, ketika manusia mampu membedakan antara kebutuhan dan keinginan, konsumsi menjadi lebih proporsional sehingga membuka ruang bagi praktik kehidupan yang lebih berkelanjutan. Dengan demikian, anti-israf memiliki dimensi ekologis karena berfungsi mengendalikan akar moral dari perilaku konsumsi yang berlebihan.

Perspektif ini memperlihatkan bahwa kontribusi utama anti-israf terhadap ekoteologi Islam terletak pada upayanya membangun etika moderasi (*ethics of moderation*). Berbeda dengan pendekatan lingkungan yang berfokus pada aspek teknis pengelolaan sumber daya, anti-israf bekerja pada level pembentukan kesadaran dan karakter. Ia tidak hanya mengatur apa yang boleh atau tidak boleh dikonsumsi, tetapi membentuk cara pandang yang memandang konsumsi sebagai tindakan moral yang memiliki konsekuensi sosial dan ekologis. Dalam

pengertian ini, anti-israf dapat dipahami sebagai instrumen pendidikan ekologis yang berangkat dari transformasi individu sebelum bergerak menuju perubahan sosial yang lebih luas.

Lebih jauh, relevansi anti-israf menjadi semakin penting ketika ditempatkan dalam konteks era multipolar yang ditandai oleh intensifikasi arus informasi, pertukaran budaya global, serta kompetisi ekonomi yang semakin kompleks. Globalisasi digital memungkinkan berbagai nilai, gaya hidup, dan pola konsumsi bergerak melampaui batas-batas geografis dan budaya. Di satu sisi, kondisi tersebut membuka peluang pertukaran pengetahuan dan inovasi. Namun di sisi lain, ia juga mempercepat penyebaran budaya konsumtif yang sering kali bertentangan dengan nilai-nilai kesederhanaan dan moderasi yang hidup dalam tradisi masyarakat Muslim, termasuk masyarakat Melayu.

Dalam banyak kasus, budaya konsumsi global menghadirkan standar baru mengenai kesuksesan, kebahagiaan, dan prestise yang diukur melalui kepemilikan materi serta kemampuan mengonsumsi. Media sosial, industri hiburan, dan ekonomi digital secara terus-menerus mereproduksi citra kehidupan ideal yang identik dengan kemewahan dan kelimpahan. Akibatnya, berbagai nilai lokal yang menekankan kesederhanaan, gotong royong, kesantunan, dan pengendalian diri berpotensi mengalami erosi. Tantangan inilah yang menjadikan ketahanan budaya sebagai isu penting dalam masyarakat kontemporer.

Dalam perspektif ketahanan budaya, anti-israf dapat dipahami sebagai mekanisme kultural yang berfungsi mempertahankan nilai-nilai dasar tradisi Melayu-Islam di tengah tekanan budaya konsumtif global. Nilai qana'ah, zuhud, wara', kesederhanaan hidup, serta penghargaan terhadap penggunaan sumber daya secara proporsional telah lama menjadi bagian dari etika sosial masyarakat Muslim Nusantara. Nilai-nilai tersebut tidak hanya membentuk perilaku individu, tetapi juga membangun pola relasi sosial yang lebih berorientasi pada kebermanfaatan daripada kompetisi status. Oleh karena itu, penguatan anti-israf sesungguhnya tidak hanya berkaitan dengan pengendalian konsumsi, tetapi juga merupakan upaya menjaga keberlanjutan identitas budaya yang berakar pada tradisi Islam.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa anti-israf memiliki fungsi ganda. Pada level individual, ia berperan membentuk karakter moderat melalui pengendalian hasrat dan disiplin diri. Pada level sosial, ia berfungsi sebagai instrumen ketahanan budaya yang memungkinkan masyarakat mempertahankan sistem nilai lokal di tengah penetrasi budaya global yang semakin kuat. Sedangkan pada level ekologis, anti-israf menyediakan landasan etik bagi penggunaan sumber daya yang lebih bertanggung jawab dan berkelanjutan. Hubungan ketiga dimensi tersebut menunjukkan bahwa pendidikan moral, ketahanan budaya, dan keberlanjutan lingkungan sesungguhnya tidak dapat dipisahkan satu sama lain.

Berdasarkan analisis tersebut, penelitian ini mengajukan argumentasi bahwa anti-israf dalam *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* dapat direkonstruksi sebagai bentuk **pendidikan eco-moral Islam** (*Islamic eco-moral education*). Konsep ini merujuk pada proses pendidikan yang tidak hanya bertujuan membentuk individu yang saleh secara spiritual, tetapi juga individu yang bertanggung jawab dalam menggunakan berbagai sumber daya kehidupan. Dalam kerangka ini, kesalehan tidak berhenti pada hubungan manusia dengan Tuhan, melainkan juga mencakup hubungan manusia dengan sesama, budaya, dan lingkungan. Dengan demikian, anti-israf menjadi titik temu antara pendidikan moral Islam, etika ekologis, dan ketahanan budaya Melayu-Islam.

Dalam diskursus ekoteologi Islam, berbagai penelitian umumnya menempatkan konsep khalifah, amanah, mizan (keseimbangan), dan larangan fasad sebagai landasan normatif bagi etika lingkungan Islam. Pendekatan tersebut berhasil menunjukkan hubungan antara ajaran Islam dan tanggung jawab ekologis, namun sebagian besar berangkat dari perspektif teologis dan normatif. Penelitian ini menawarkan sudut pandang yang berbeda dengan menempatkan anti-israf sebagai titik masuk untuk membangun kesadaran ekologis melalui pendidikan moral.

Dengan demikian, kontribusi penelitian ini tidak terletak pada penemuan konsep ekologis baru dalam Islam, melainkan pada rekonstruksi anti-israf sebagai mekanisme pedagogis yang menghubungkan pembentukan karakter, pengendalian konsumsi, dan tanggung jawab ekologis. Perspektif ini memperlihatkan bahwa keberlanjutan lingkungan tidak hanya memerlukan regulasi dan teknologi, tetapi juga transformasi moral yang dibangun melalui proses pendidikan.

Berdasarkan keseluruhan analisis, penelitian ini menunjukkan bahwa anti-israf dalam pemikiran KH. Hasyim Asy'ari beroperasi pada tiga level yang saling terhubung. Pada level personal, anti-israf membentuk karakter moderat melalui pengendalian hasrat dan penguatan self-regulation. Pada level sosial, anti-israf berfungsi sebagai mekanisme ketahanan budaya yang mempertahankan nilai-nilai kesederhanaan, tanggung jawab, dan moderasi dalam tradisi Melayu-Islam. Sementara pada level ekologis, anti-israf menyediakan landasan etik bagi penggunaan sumber daya yang lebih proporsional dan berkelanjutan. Hubungan ketiga level tersebut menunjukkan bahwa anti-israf tidak hanya merupakan ajaran moral individual, tetapi juga dapat direkonstruksi sebagai model pendidikan eco-moral Islam yang relevan dalam merespons konsumerisme modern dan tantangan budaya pada era multipolar.

5. Implikasi Teoretis dan Praktis

Secara teoretis, penelitian ini memperluas pemahaman mengenai konsep anti-israf yang selama ini cenderung dipahami sebagai larangan pemborosan material. Temuan penelitian menunjukkan bahwa anti-israf

dalam pemikiran KH. Hasyim Asy'ari lebih tepat dipahami sebagai suatu etika pengelolaan sumber daya kehidupan (*resources ethics*) yang mencakup pengelolaan konsumsi, waktu, perhatian, orientasi hidup, dan hasrat manusia. Rekonstruksi ini memperkaya kajian pendidikan Islam, pendidikan moral, dan ekoteologi Islam dengan menghadirkan perspektif yang menghubungkan pembentukan karakter dengan keberlanjutan sosial dan ekologis.

Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan dasar konseptual bagi pengembangan pendidikan karakter berbasis nilai anti-israf di lembaga pendidikan Islam, khususnya pesantren dan madrasah. Nilai-nilai qana'ah, zuhud, wara', serta disiplin penggunaan sumber daya dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum pendidikan karakter dan pendidikan lingkungan. Selain itu, konsep anti-israf juga dapat menjadi kerangka normatif dalam membangun literasi konsumsi yang lebih kritis di kalangan generasi muda sehingga mereka mampu menghadapi tekanan budaya konsumtif yang semakin kuat pada era digital. Dalam konteks yang lebih luas, penguatan nilai anti-israf berpotensi menjadi bagian dari strategi pengembangan ketahanan budaya Melayu-Islam yang tetap relevan dalam menghadapi dinamika masyarakat global dan era multipolar.

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan menganalisis konstruksi konsep anti-israf dalam *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* karya KH. Hasyim Asy'ari serta menjelaskan relevansinya sebagai pilar pendidikan moral dalam merespons konsumerisme modern. Berdasarkan analisis terhadap teks primer, penelitian ini menemukan bahwa anti-israf tidak dipahami semata-mata sebagai larangan pemborosan material, tetapi sebagai suatu konstruksi etis yang mencakup pengendalian orientasi duniawi melalui zuhud, kesederhanaan konsumsi melalui qana'ah, kritik terhadap budaya prestise, disiplin konsumsi, penguatan sikap wara', serta pengelolaan waktu secara bertanggung jawab. Keenam dimensi tersebut membentuk suatu sistem nilai yang bertujuan mengarahkan manusia pada penggunaan sumber daya kehidupan secara proporsional dan bermakna.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa anti-israf dalam pemikiran KH. Hasyim Asy'ari berfungsi sebagai fondasi pendidikan moral karena berorientasi pada pembentukan *self-regulation*, pengendalian hasrat, tanggung jawab moral, dan integritas individu. Dalam perspektif ini, pendidikan tidak hanya dimaknai sebagai proses transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai proses pembentukan karakter yang mampu mengendalikan keinginan dan menempatkan berbagai sumber daya kehidupan sesuai dengan tujuan etis dan spiritual. Oleh karena itu, anti-israf dapat dipahami sebagai strategi pedagogis yang membentuk karakter moderat dan bertanggung jawab dalam kehidupan personal maupun sosial.

Penelitian ini juga menemukan bahwa nilai-nilai anti-israf memiliki relevansi yang kuat dalam menghadapi konsumerisme modern yang semakin diperkuat oleh perkembangan teknologi digital pada era Society 5.0. Budaya konsumsi yang ditandai oleh materialisme, pencarian prestise, *status consumption*, dan kecenderungan *instant gratification* menunjukkan pentingnya pendidikan moral yang mampu memperkuat pengendalian diri. Dalam konteks tersebut, anti-israf menawarkan paradigma alternatif yang menempatkan moderasi, kecukupan, dan tanggung jawab sebagai dasar perilaku konsumsi. Dengan demikian, konsep yang dikembangkan KH. Hasyim Asy'ari tidak hanya memiliki nilai historis, tetapi juga relevan untuk menjawab tantangan moral masyarakat kontemporer.

Kontribusi utama penelitian ini terletak pada rekonstruksi konsep anti-israf sebagai model Islamic eco-moral education. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang umumnya membahas nilai-nilai zuhud, qana'ah, dan wara' sebagai bagian dari pendidikan karakter Islam, penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai tersebut membentuk suatu kerangka etis yang lebih luas, yaitu etika pengelolaan sumber daya kehidupan (*resources ethics*). Dalam kerangka tersebut, anti-israf beroperasi pada tiga level yang saling berkaitan: level personal melalui pembentukan karakter moderat, level sosial melalui penguatan ketahanan budaya Melayu-Islam, dan level ekologis melalui pengembangan etika penggunaan sumber daya yang berkelanjutan. Temuan ini memperluas diskursus pendidikan moral Islam sekaligus memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian ekoteologi Islam dalam konteks masyarakat kontemporer.

Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan dasar konseptual bagi pengembangan pendidikan karakter, literasi konsumsi, dan pendidikan lingkungan berbasis nilai-nilai Islam di pesantren, madrasah, maupun lembaga pendidikan Islam lainnya. Integrasi nilai anti-israf dalam proses pendidikan berpotensi memperkuat ketahanan generasi muda terhadap budaya konsumtif sekaligus menumbuhkan kesadaran ekologis yang lebih bertanggung jawab.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena berfokus pada analisis teks *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* sebagai sumber utama sehingga belum mengkaji implementasi nilai anti-israf dalam praktik pendidikan kontemporer. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat diarahkan pada studi empiris mengenai penerapan pendidikan anti-israf di pesantren, madrasah, dan institusi pendidikan Islam lainnya, serta mengeksplorasi kontribusinya terhadap pembentukan perilaku konsumsi berkelanjutan dan penguatan ketahanan budaya di era digital dan multipolar.

Daftar Pustaka

- Aristotle. (2009). *The Nicomachean ethics* (W. D. Ross, Trans.). Oxford University Press.
- Al-Qaradawi, Y. (2001). *Role of values and morals in Islamic economics*. The Islamic Foundation.
- Baudrillard, J. (1998). *The consumer society: Myths and structures*. SAGE Publications.
- Badrudin, B., Gustini, N., & Amirulloh, C. I. (2021). Correlation of financing management towards the quality of education in Madrasah Diniyah Takmiliah Awaliyah in Bandung District. *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(2), 71–84.
- Badrudin, B., Supiana, S., & Marlina, Y. (2024). Designing and implementation of a blended learning model in MPI study program. *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 8(2), 403–422.
- Badrudin, B., Sari, P. P., & Hidayat, W. (2023). Character education management and students' morals in Islamic schools. *Muntazam: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(1). <https://doi.org/10.35706/muntazam.v4i01.9937>
- Bauman, Z. (2007). *Consuming life*. Polity Press.
- Deguchi, A., Hirai, C., Matsuoka, H., Nakano, T., Oshima, K., Tai, M., & Tani, S. (2020). *What is Society 5.0? In Society 5.0: A people-centric super-smart society* (pp. 1–23). Springer.
- Featherstone, M. (2007). *Consumer culture and postmodernism* (2nd ed.). SAGE Publications.
- Foltz, R. C., Denny, F. M., & Baharuddin, A. (Eds.). (2015). *Islam and ecology: A bestowed trust*. Harvard University Press.
- Fukuyama, M. (2018). Society 5.0: Aiming for a new human-centered society. *Japan Spotlight*, 27(5), 47–50.
- Gifford, R., & Nilsson, A. (2014). Personal and social factors that influence pro-environmental concern and behaviour: A review. *International Journal of Psychology*, 49(3), 141–157. <https://doi.org/10.1002/ijop.12034>
- Hambali, A., Prayitno, T., Mansyur, A. S., & Nurul'aen, Y. (2021). The development of Islamic-based Pancasila and civic education curriculum at junior high school. *Journal of Social Science*, 3(1). <https://doi.org/10.46799/jss.v3i1.296>
- Hambali, A., Sabarudin, M., Nasir, T. M., Mirwan, & Suhartini, A. (2025). Islamic educational theology in responding to contemporary educational challenges. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 58(3). <https://doi.org/10.23887/jpp.v58i3.99357>
- Hambali, A., & Hakim, A. R. (2024). Makna aksiologi dalam manajemen pendidikan Islam untuk pengembangan kualitas pendidikan. *Idarotuna: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(2), 195–208.
- Hambali, A., & Rohili, I. (2024). Ontologi pendidikan agama Islam: Fondasi kemajuan Islam di era modern. *Idarotuna: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(2), 169–182.
- Hambali, A., & Rojibillah, I. (2024). Integrasi nilai-nilai filsafat Islam dalam kurikulum pendidikan kontemporer. *Idarotuna: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(2), 303–316.
- Hasyim Asy'ari, K. (2017). *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*. Jombang: Maktabah al-Turats al-Islami.
- IPCC. (2023). *Climate change 2023: Synthesis report*. Intergovernmental Panel on Climate Change.
- Jackson, T. (2017). *Prosperity without growth: Foundations for the economy of tomorrow* (2nd ed.). Routledge.
- Kamali, M. H. (2016). *The middle path of moderation in Islam: The Qur'anic principle of wasatiyyah*. Oxford University Press.
- Kristjánsson, K. (2015). *Aristotelian character education*. Routledge.
- Nasr, S. H. (1996). *Religion and the order of nature*. Oxford University Press.
- Ritzer, G. (2015). *The McDonaldization of society* (8th ed.). SAGE Publications.
- Schunk, D. H., & Greene, J. A. (Eds.). (2018). *Handbook of self-regulation of learning and performance* (2nd ed.). Routledge.
- Zimmerman, B. J. (2000). Attaining self-regulation: A social cognitive perspective. In M. Boekaerts, P. Pintrich, & M. Zeidner (Eds.), *Handbook of self-regulation* (pp. 13–39). Academic Press.
- Aulia, M., Salminawati, S., & Dahlan, Z. (2025). Transformative Islamic education from the perspective of KH. Hasyim Asy'ari in the book *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*. *Research and Development Journal of Education*, 11(1). <https://doi.org/10.30998/rdje.v11i1.29012>
- Maulana, A., Kaimudin, & Abidin, Z. (2022). Adab guru dan murid perspektif KH. Hasyim Asy'ari studi atas kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*. *Edusifa*, 7(2), 35–39. <https://doi.org/10.56146/edusifa.v7i2.41>
- Mukhtari, A. (2025). Model kepemimpinan pendidikan KH. Hasyim Asy'ari: Analisis historis terhadap konsep *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*. *Nihayah: Journal of Islamic Studies*. <https://doi.org/10.65802/nihayah.v1i2.22>

This page has been intentionally left blank